

INDIVIDUALISME DALAM PANDANGAN STUDI AGAMA-AGAMA

Muhammad Fauzan Azhima, Idris Siregar

Fauzanazhima1408@gmail.com, idrissiregar@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa keyakinan agama yang sepenuhnya berpusat pada individu dan pencapaian pribadi mereka, dan dicirikan oleh keunggulan yang diberikan pada pengalaman pribadi yang membimbing setiap orang menurut caranya sendiri. Agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan juga memberikan harapan tentang kelangsungan hidup sesudah mati. Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama sebagai symbol masyarakat tidak lagi terlihat semenjak agama dijadikan institusi-institusi keagamaan, Agama-agama institusional pada prinsipnya membuat rezim institusional yang baik berdasarkan validasi iman, menggunakan preseden yang aman menurut organisasi otoritatif yang sesuai dengan tradisi masing-masing, dalam kesinambungan dengan garis keturunan agama. Agama telah menjadi alat legitimasi sekelompok orang yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan politik.

Kata kunci : *Individualisme, Agama, modernitas*

Abstrak

The purpose of this research is to know that the faith of religion is entirely based on their individual and personal achievement, and given by the pride given to the personal experience that guides everyone in their own way.

Religion is a basic human necessity, because religion is a means of defending itself against all acts of violence that threaten human life. Religion gives meaning to individual life and also gives hope for survival after death. Religion can be a human tool to rise from the world's life of suffering, to achieve spiritual independence. Religion as a symbol of society is no longer visible since religion has been established as religious institutions, institutional religions in principle create a good institutional regime based on faith validation, using a secure president according to the authoritarian organisation that conforms to each tradition, in connection with the line of religious descent. Religion has become a legitimate tool for a group of people who have economic and political resources

Keywords : *Religious; Individualism; Modernity*

Pendahuluan

Kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Agama-agama lahir pada babak sejarah pramodern, sebelum masyarakat dan dunia diwarnai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peter L Berger (1969:268) dalam (Dadang, 2009:119) mengemukakan bahwa melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia, karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Agama memberi makna pada kehidupan individu dan juga memberikan harapan tentang kelangsungan hidup sesudah mati.

Agama dapat menjadi sarana manusia untuk mengangkat diri dari kehidupan duniawi yang penuh penderitaan, mencapai kemandirian spiritual. Agama memperkuat norma-norma kelompok, sanksi moral untuk perbuatan perorangan, dan menjadi dasar persamaan tujuan serta nilai-nilai yang menjadi landasan keseimbangan masyarakat (Dadang, 2009). Agama merupakan simbolis dari masyarakat namun semenjak agama seperempat abad situasi keagamaan di masyarakat Eropa Barat dan Amerika Utara tidak sedang baik-baik saja bagaimana tidak gereja sebagai arus utama kekuatan

budaya dan politik berkurang, demikian pula kapasitas mereka untuk mengorganisir kehidupan simbolis masyarakat. Kasus ini di negara Eropa Utara merupakan masalah keruntuhan virtual agama sebagai arus utama, namun masalah itu tidak terlihat jelas dinegara-negara lain. Namun masalah tersebut bersifat umum dan ada kaitannya dengan perkembangan institusi-institusi keagamaan. Dari perkembangan institusi-institusi keagamaan inilah yang menimbulkan adanya sekularisasi masyarakat modern yang tidak bisa dihindari. Walaupun adanya institusi-institusi keagamaan tersebut tidak menjadikan kepercayaan didalam masyarakat yang dapat dibuktikan dengan konsistensi minat individu dalam spiritual agama tidak mengalami penurunan yang walaupun mereka dikecewakan dengan alasan instrumental perluasan wilayah diseluruh lini kehidupann.

Perkembangan dunia semakin hari semakin modern sehingga pola pikir masyarakat mengalami perubahan dengan adanya teknologi, sosial dan budaya akibatnya kepercayaan masyarakat berkembang. Akibat dari perkembangan itu individu-individu mampu berfikir dengan apa yang terjadi didalam agama mereka sehingga mereka memisahkan diri dari institusi-institusi tersebut yang tidak lagi mendengar aspirasi mereka secara individu. Kepercayaan-kepercayaan keagamaan, yakni pengakuan atas kebenaran mutlak dan tertinggi dogma-dogma dan aturan-aturan tingkah lakunya, lebih tipikal terhadap kelas tertindas daripada terhadap para penindasnya, kondisi mereka yang tidak memiliki hak apa-apa, dan arena itu juga tidak memiliki hak untuk mengatur lingkungan hidup mereka, tercermin dalam penyerahan diri mereka kepada agama.

Bagi mereka agama mengesahkan tatanan ekonomik dan oilitik yang menempatkan mereka dalam posisi tertindas, dan memberikan kompensasi atas penderitaan-penderitaan mereka berupa fantasi-fantasi dalam kehidupan di akhirat kelak. Kelas yang berkuasa pada setiap zaman harus dialienasikan dalam pengertian keyakinan keagamaan, mengapa mereka, sebagaimana rakyat kebanyakan harus percaya bahwa tatanan sosial yang mereka kuasai adalah pemberian Tuhan dan bukan ciptaan manusia.

Perkembangan modern membuka pikiran individu-individu. Sehingga mereka membuat kepercayaan sendiri dengan individu yang dilakukan bersama-sama, dengan cara mereka sendiri, sistem penandaan yang memberikan makna subjektif pada pengalaman mereka sendiri, dan yang secara mandiri memilih untuk kepuasan mereka sendiri dengan adanya afiliasi komunal yang mereka sendiri akui. Adanya individualisme agama ini yang menimbulkan banyak persepsi apakah dengan adanya individualisme agama ada kaitannya dengan modernitas agama.

Hasil dan pembahasan

Pertama-tama mari kita kembali ke paradigma yang menjadikan individualisme sebagai inti dari modernitas agama. Gagasan ini dapat menimbulkan kebingungan jika menunjukkan bahwa individualisme agama pada dasarnya adalah realitas yang sama sekali baru bersama dengan modernitas. Pada kenyataannya, individu dapat berbicara tentang individualisasi agama sejak pembedaan antara agama ritual dan agama interior. Yang pertama hanya menuntut umat beriman untuk mengamati hal-hal kecil dari tindakan yang ditentukan. Yang kedua menyiratkan, secara mistik atau etis, perampasan kebenaran agama secara pribadi dan terus-menerus oleh setiap orang percaya.

Dalam semua tradisi keagamaan besar, perbedaan ini tampak jauh sebelum munculnya modernitas. Dari sudut pandang ini, sejarah mistisisme Kristen dapat dibaca seluruhnya sebagai konstruksi sejarah subjek agama. Tetapi sejarah ini sangat paradoks, karena pencarian mistik untuk persatuan dengan Tuhan terjadi melalui pekerjaan melepaskan diri dari diri sendiri. Ini membutuhkan pengosongan nafsu, minat, pikiran, emosi, dan representasi yang di dalamnya tertulis keunikan individu. Namun demikian, pemisahan individu dari tekad hidup mereka yang khas ini merupakan bagi mereka yang menempuh jalan ini, suatu cara untuk mengakses diri. Ini juga membuka

kesadaran tertinggi yang mungkin tentang diri: apa yang berasal dari pengalaman penyatuan yang tak terlukiskan dengan Tuhan.

Di satu sisi, cara mistik ini yang dijelaskan dalam catatan semua mistikus besar Kristen merupakan jalan ekstrem individualisasi pengalaman religius, yang sebenarnya hanya diperuntukkan bagi sejumlah kecil virtuosi. Di sisi lain, melalui "pembentukan rasional dan penataan sistematis" kehidupan individu cara etis membentuk individu sebagai subjek yang percaya (Weber 1996: 431). Dalam konteks Kristen, Calvinisme telah mendorong logika etis individualisasi agama ini paling jauh, dalam mengembangkan gagasan bahwa setiap orang harus menegaskan nasib dan keselamatan pribadi mereka dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari di dunia, dan khususnya dalam kehidupan profesional mereka.

Dengan tidak adanya mediasi antara diri dan Tuhan, orang-orang percaya dengan demikian dihadapkan dalam cara individu yang radikal, dengan pertanyaan tentang keselamatan mereka sendiri. Munculah suatu pertanyaan apakah modernitas yang mengikat individualisme agama, baik yang bersifat mistik maupun etis tersebut. Pada tesis klasik Weber yang telah menekankan afinitas elektif yang menyatukan individualisme etis, "keduniawian" dari Puritanisme Calvinis, dan semangat kapitalisme ekonomi modern di negara yang baru lahir. Tetapi tidaklah tepat untuk menyimpulkan bahwa lintasan individualisme agama Kristen yang ditemukan dalam bentuknya yang paling radikal dalam Calvin mengantisipasi dengan cara linier yang terus-menerus munculnya individualisme modern. Untuk membangun kesinambungan yang tak terputus antara individualisme agama dari jenis mistik atau etis dan konsepsi modern tentang individu, sama absurdnya dengan sudut pandang berlawanan yang menjadikan individualisme agama sebagai pencapaian modernitas baru-baru ini.

Karena individualisme agama dipisahkan dari individualisme modern yang asalnya ditemukan dalam pengakuan otonomi subjek dari setidaknya dua sudut pandang: salah satunya merupakan individu dalam proses penyangkalan diri untuk mencapai keadaan berserah diri di hadapan Tuhan;

yang lain sepenuhnya mendevaluasi hambatan duniawi untuk persatuan ini dengan yang Ilahi. Kedua poin ini tidak hanya mencirikan keduniawian lain dari mistisisme atau etika, sebagaimana tradisi Katolik telah mengembangkannya. Mereka hadir kembali dalam konsepsi etika duniawi yang berlaku pada masa Reformasi.

Untuk itu, teolog dan sosiolog Jerman Ernst Troeltsch dengan tegas mengkritik pandangan bahwa individualisme agama duniawi yang lahir dari Reformasi, telah secara langsung mempersiapkan munculnya konsepsi modern tentang individu dan membuka jalan bagi munculnya demokrasi. Troeltsch memang bersikeras pada fakta bahwa pemujaan Lutheran terhadap pekerjaan di dunia memungkinkan pengembangan etika keagamaan yang fungsional dalam kaitannya dengan perkembangan kapitalisme.

Tetapi pada saat yang sama ia menggarisbawahi bahwa etika ini bertentangan dengan etika modern yang mengakui dan mengagungkan otonomi realitas duniawi. Oleh karena itu, Luther berada dalam perspektif neoplatonik yang mendevaluasi dunia. Troeltsch juga menolak gagasan bahwa dalam mengembangkan doktrinnya tentang predestinasi, Calvin meletakkan dasar bagi proses individualisasi modern. Jadi, bagi Calvin, orang-orang pilihan tidak dihargai dalam diri mereka sendiri: diselamatkan oleh kasih karunia murni, mereka hanya menemukan maknanya dalam pelayanan Kerajaan. Jika orang percaya sangat terlibat dalam tugas-tugas duniawi, mereka terlibat dengan cara ini secara eksklusif untuk kemuliaan Tuhan, karena Tuhan menghendaki dunia itu sendiri. Tetapi aktivitas ini tidak signifikan, itu tidak memberikan jaminan keselamatan kepada individu-individu, mereka juga tidak dapat memperoleh manfaat apa pun dari pencapaian pribadi yang ditawarkannya kepada mereka.

Individualisme Calvinistik menyangkal otonomi individu dan berdiam, oleh karena itu bertentangan dengan individualisme rasional. Desakan Calvinistik atas ketaatan pada dasarnya bertentangan dengan konsepsi modern tentang otonomi individu, ini juga memisahkan Calvinisme dari sekte-sekte Puritan, sejauh sekte-sekte Puritan menuntut dari para anggotanya

kepatuhan yang bebas dan sukarela kepada komunitas. Faktanya, jika benar-benar pernah ada “modernitas Protestan”, hal itu akan menjadi inti dari kaum pietis neo-Calvinis dan Puritan yang pada prinsipnya dipilih oleh Troeltsch. Modernitas ini sebagian besar berasal dari konflik politik yang telah menyebabkan komunitas-komunitas menuntut kebebasan hati nurani, untuk memajukan komunitas yang didirikan atas kehendak bebas setiap anggota, dan untuk menegaskan independensi mereka dengan menggeneralisasikan praktik pemilihan pendeta. Sebagai reaksi terhadap perwalian gereja dan ritual formalistik mereka, komunitas-komunitas ini telah meradikalisasi problem Lutheran tentang interiorisasi etis dari hubungan dengan Tuhan.

Namun, dalam upaya untuk dipisahkan dari dunia yang dianggap jahat, mereka secara paradoks memberikan pengakuan otonominya kepada dunia ini. Dari sudut pandang ini, spiritualitas sektarian Reformasi radikal mempertahankan asosiasi elektif positif dengan individualisme modern. Namun, spiritualitas Protestan baik Lutheran maupun Calvinis pada dasarnya tetap berada dalam masalah afirmasi negatif individu yang merupakan ciri individualisme agama pramodern (Troeltsch, 1912). Individualisme agama tidak lebih menciptakan modernitas daripada modernitas menciptakan individualisme agama. Apa yang mencirikan adegan keagamaan kontemporer bukanlah individualisme agama seperti itu; itu lebih merupakan penyerapan individualisme agama dalam individualisme modern.

Kesimpulan

Apa yang membentuk kesatuan dari hal ini adalah keyakinan agama yang sepenuhnya berpusat pada individu dan pencapaian pribadi mereka, dan dicirikan oleh keunggulan yang diberikan pada pengalaman pribadi yang membimbing setiap orang menurut caranya sendiri. Kelompok-kelompok dan jaringan-jaringan gerakan New Age yang samar-samar merupakan instrumen yang bagus untuk menganalisis realitas keagamaan kontemporer karena mereka mengemuka dengan segala implikasinya, kecenderungan-kecenderungan yang umumnya hadir dalam gerakan-gerakan pembaruan yang membentuk agama-agama historis: pencarian otentisitas pribadi,

pentingnya diberikan pada pengalaman, penolakan terhadap sistem iman yang menawarkan kunci siap untuk realitas, konsepsi keselamatan duniawi yang dianggap sebagai bentuk kesempurnaan diri individu, dan sebagainya.

Jika seseorang memproduksi sendiri, secara otonom, pengaturan makna skala kecil yang memungkinkan seseorang untuk mengarahkan hidupnya sendiri dan menanggapi pertanyaan pamungkas mengenai keberadaan dirinya sendiri; jika pengalaman spiritual seseorang diringkas menjadi hubungan yang intim dan murni pribadi dengan apa yang mungkin atau mungkin tidak dipilih untuk disebut "Tuhan"; jika pengalaman yang sangat pribadi ini tidak memerlukan tindakan di dunia; maka keanggotaan dalam komunitas yang percaya adalah kepentingan sekunder, jika tidak sama sekali tidak berguna. Di sini menjadi jelas apa yang membedakan bentuk-bentuk sosialisasi agama yang sesuai dengan rezim saling validasi keyakinan dan yang membangun diri di dalam dan di luar tradisi agama besar, mulai dari rezim validasi komunal keyakinan. Ini melibatkan langkah pribadi menuju kepatuhan pada bagian individu yang dikelompokkan kembali dalam komunitas, dan intensitas keterlibatan yang dilakukan oleh masing-masing yang memvalidasi, bagi yang lain, makna bersama di inti kelompok.

Kebangkitan individualisme agama telah memperkuat penegasan pluralistik dari rezim iman komunal, yang secara kontraktual mengikat individu-individu yang terlibat dengan cara yang sama dalam kehidupan keagamaan mereka, bertentangan dengan definisi institusional dari keyakinan formal yang dianut oleh jemaat orang percaya. Tidak ada spesialisasi pelayanan, tidak ada mediasi dalam hubungan dengan kitab suci yang dapat dibayangkan dalam komunitas egaliter yang didirikan di atas ikatan kontraktual yang mengikat bersama orang-orang percaya yang telah dilahirkan kembali dan bertobat.

Daftar Pustaka

Bruce, S. (1996). *Religion in the modern world: from cathedrals to cults*. Oxford dan New York: Oxford University Press.

Champion, F. (1993). "Religieux flottant, éclectisme et syncrétismes," in *Le Fait Religieux*, ed. J. Delumeau. Paris: Fayard, pp. 741–72.

Davie, G. (1994). *Religion in Britain Since 1945*. Oxford: Blackwell. Dupront, A. 1996. *Qu'est-ce que les Lumières?* Paris: Folio.

Hammond, PE (1992). *The Third Disestablishment in America*. Columbia, SC: Pers Universitas Carolina Selatan.

Hervieu-Léger, D. (1993). *La Religion Pour Mémoire*. Paris: Cerf. (English translation, 2000 *Religion and Memory*.

Oxford and New Brunswick, NJ: Polity Press and Rutgers University Press.)

Hervieu-Léger, D. (1999). *Le pèlerin et le convert: La religion en mouvement*. Paris: Editions Flammarion